

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi harus siap menghadapi tantangan global, agar dapat mewujudkan lulusan yang mampu bersaing di ranah global. Perguruan tinggi harus mampu menjadi institusi yang berwawasan luas serta memiliki sumber daya berstandar internasional. Untuk itu perlu adanya perubahan pola pikir perguruan tinggi menjadi pola pikir yang mengikuti perubahan, yang berorientasi pada penciptaan perilaku etis dan budaya organisasi yang lebih dinamis, produktif, dan kompetitif (Oktawulandari 2015).

Pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Proses ketika saat menjadi mahasiswa sangat berpengaruh besar dan merupakan waktu yang tepat dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka karena ketika di hadapkan dalam dunia kerja, mereka akan di sibukan dengan rutinitas pekerjaan dan sudah harus siap dalam mengambil segala keputusan, terutama keputusan moral. Karena mahasiswa merupakan elemen masyarakat yang mempunyai tingkat intelektualitas yang tinggi dan mempunyai independensi yang bebas dari kepentingan, oleh karena itu pembentukan sikap dan perilaku etis mahasiswa sangat penting.

Dalam dunia kerja, setiap orang atau pekerja dari berbagai profesi harus mampu mengedepankan sikap etis dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya dalam bekerja. Begitu juga halnya bagi profesi akuntan yang diharapkan bisa menjalankan fungsinya sebagai kepercayaan masyarakat dalam memberikan informasi yang jujur, benar dan dapat dipercaya (Agustini dan Herawati, 2013)

Sebagai peserta didik yang nantinya akan menjadi seorang akuntan, mahasiswa akuntansi harus menjunjung tinggi nilai-nilai etis karena pada dasarnya masyarakat kita dibangun atas dasar aturan-aturan etika. Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki kecerdasan emosional yang memadai sehingga dapat mengelola emosinya dengan baik dengan begitu mahasiswa dapat lebih mempertimbangkan apakah tindakan tersebut etis tidak untuk dilakukan dan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, dengan begitu akan mempunyai moral yang baik pula sehingga dapat mendorong untuk berperilaku etis. Dengan mahasiswa memiliki spiritual yang baik dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sehingga mendorong untuk berperilaku secara etis (Agustini dan Herawati, 2013).

Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan tinggi akuntansi adalah sikap dan mental serta kemampuan membaca diri sendiri dalam kaitannya aspek psikologi personal mahasiswa dalam mengembangkan pribadinya dan pengertian tersebut sering diistilahkan dengan *Emotional Quotient* (EQ). Menurut Goleman dalam Haryogo (2011) bahwa Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami

secara efektif dalam penerapan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dengan kemampuan tersebut maka mahasiswa akan mampu mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki keterampilan bersosialisasi dengan didasarkan kemampuan mahasiswa itu sendiri untuk meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang akuntansi. Kemampuan ini mendukung mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Kecerdasan Emosional yaitu kecerdasan yang memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat (Zohar dan Marshall 2002). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati yang nantinya akan berpengaruh pada sikap etis seseorang.

Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi, memecahkan masalah dan mampu menempatkan baik buruknya suatu tindakan yang akan berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang. Tikollah dkk (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang oleh karena itu dalam upaya pembentukan dan pengembangan sikap maka kecerdasan tersebut harus saling

melengkapi. Kecerdasan tersebut dapat mendorong seseorang untuk berperilaku secara etis yaitu salah satunya dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang sesuai dan menggunakan hati nuraninya untuk berperilaku etis.

Seseorang yang professional untuk dapat mengerti dan sensitif akan adanya masalah-masalah etika dalam profesinya dipengaruhi oleh lingkungan budaya dimana seseorang itu berada, salah satunya dalam budaya etis organisasi. Menurut Schein dalam Falah (2007), Budaya etis organisasi adalah standar yang memandu adaptasi eksternal dan internal organisasi. Budaya dalam sebuah organisasi bertindak sebagai mekanisme alasan yang masuk akal serta kendali yang menuntun dan membentuk sikap dan perilaku orang-orang yang berada didalamnya. Dalam menciptakan budaya organisasi yang etis, suasana etis sebuah organisasi akan mempengaruhi perilaku etis seseorang. Pada dasarnya budaya etis organisasi bisa mempengaruhi perilaku etis seseorang melalui lingkungan organisasi itu sendiri .

Permasalahan dalam budaya kerja yang dihadapi adalah terabaikannya nilai-nilai etika dan budaya kerja dalam pola perilaku akuntan itu sendiri. Penelitian ini menguji faktor lingkungan yang akan mempengaruhi perilaku etis tersebut. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah budaya organisasi yang berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai-nilai moral. Budaya organisasi akan mempengaruhi orientasi etika akuntan dalam melaksanakan tugas dan juga akan berpengaruh pada etika (Putra 2015).

Budaya Etis Organisasi merupakan suatu gabungan dari nilai-nilai etis individu para manajer dengan kebijakan informal dan formal atas etika

organisasi. budaya etis organisasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemikiran dan perilaku etis orang-orang yang berada didalam perusahaan. Budaya etis organisasi akan memandu orang-orang yang berada dalam perusahaan ketika membuat penilaian dan pertimbangan-pertimbangan secara etis dalam melaksanakan pekerjaannya (Oktawulandari 2015).

Dengan begitu apabila mahasiswa sejak dini sudah dibekali pengetahuan dan pemahaman mengenai etika dan budaya etis dalam berorganisasi harapan untuk kedepannya dapat meminimalisir pelanggaran terhadap nilai etika akuntan sehingga dapat memperbaiki citra profesi akuntan dan mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perilaku etis mahasiswa yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan budaya etis organisasi. Penelitian yang menyatakan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan yaitu Lucyanda dan Endro (2012), Agustini dan Herawati (2013) namun bertolak belakang dengan penelitian Tikollah (2006) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian yang menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan yaitu Agustini dan Herawati (2013) dan Oktawulandari (2015) namun bertolak belakang dengan penelitian Lucyanda dan Endro (2012) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian yang menyatakan budaya etis organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi yaitu Oktawulandari (2015) dan Putra (2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Budaya etis organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi” (Studi Empiris mahasiswa akuntansi Pada Perguruan Tinggi Di Yogyakarta).**

Penelitian ini merupakan replikasi dari Agustini dan Herawati (2013) yang sebelumnya menguji Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis S1 mahasiswa akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu mengganti variabel kecerdasan intelektual menjadi budaya etis organisasi serta perbedaan pada sampel nya dimana penelitian ini mengambil sampel pada mahasiswa Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah budaya etis organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi
2. Untuk menguji pengaruh positif kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi
3. Untuk menguji pengaruh positif budaya etis organisasi terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

#### **1. Bidang Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang akuntansi dan terutama untuk mengetahui informasi tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, dan budaya etis organisasi terhadap perilaku etis mahasiswa.

#### **2. Bidang Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya bidang Pengauditan terkait Perilaku etis yang dibutuhkan oleh Auditor.

